

Kriya Yoga Nusantara

Ular, Hijau, Air dan Keabadian

Posted on [Februari 27, 2016](#)



Nabi Khidir yang Abadi

Al-Khidr secara harfiah berarti ‘Seseorang yang Hijau’ melambangkan kesegaran jiwa, warna hijau melambangkan kesegaran akan pengetahuan “berlarut langsung dari sumber kehidupan.”

Khidr adalah sepupu Dzul Qarnain dari pihak ibu. Menurut Ibnu Abbas, Khidr adalah seorang anak cucu Nabi Adam yang taat beribadah kepada Allah dan ditangguhkan ajalnya. Ibunya berasal dari Romawi sedangkan bapaknya keturunan bangsa Parsi.

Kisah Musa dan Khidr dituturkan oleh Al-Qur’an dalam Surah Al-Kahf ayat 65-82. Menurut Ibnu Abbas, Ubay bin Ka’ab menceritakan bahawa beliau mendengar nabi Muhammad bersabda: “Sesungguhnya pada suatu hari, Musa berdiri di khalayak Bani Israil lalu beliau ditanya, “Siapakah orang yang paling berilmu?” Jawab Nabi Musa, “Aku” Lalu Allah menegur Nabi Musa dengan firman-Nya, “Sesungguhnya di sisi-Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan dia lebih berilmu daripada kamu.”

Lantas Musa pun bertanya, “Wahai Tuhanku, dimanakah aku dapat menemuinya?” Allah pun berfirman, “Bawalah bersama-sama kamu seekor ikan di dalam sangkar dan sekiranya ikan tersebut hilang, di situlah kamu akan bertemu dengan hamba-Ku itu.” Sesungguhnya teguran Allah itu mencetuskan keinginan yang kuat dalam diri Nabi Musa untuk menemui hamba yang shalih itu. Di samping itu, Nabi Musa juga ingin sekali mempelajari ilmu dari Hamba Allah tersebut.

Itulah kisah pertama tentang Nabi Khidir yang menjadi guru hakikat membimbing Nabi Musa mengenal ilmu-ilmu yang selama ini belum pernah diketahui.

Nabi Khidir identik dengan Keabadian, “immortal” dan dikabarkan masih hidup sampai saat ini.





Ratu Pantai Selatan

Nyai Roro Kidul adalah sesosok roh atau dewi legendaris Indonesia yang sangat populer di kalangan masyarakat Pulau Jawa dan Bali. Tokoh ini dikenal sebagai Ratu Laut Selatan.

Sunan Kalijaga memiliki hubungan mendalam dengan Nyai Loro Kidul karena aspek yang sama, yaitu air (dalam bahasa Jawa, kali memiliki arti “sungai”). Panembahan Senopati (1584–1601), pendiri ekspansi imperial Mataram, mencari dukungan dewi dari Samudra Selatan (Kanjeng Ratu Kidul dan Nyai Loro Kidul) di Pemancinang, selatan Jawa, untuk menjadi pelindung khusus keluarga bangsawan Mataram.

Ketergantungan Senopati pada Sunan Kalijaga dan Nyai Loro Kidul menurut catatan sejarah mencerminkan ambivalen Dinasti Mataram terhadap Islam dan kepercayaan asli Jawa.

Ada anggapan bahwa terdapat perbedaan antara Nyai Loro Kidul dengan Kanjeng Ratu Kidul. Nyai Loro Kidul adalah Dewi Kesuburan dan Pelindung di zaman dahulu kala. Sedangkan Kanjeng Ratu Kidul adalah shakti/energi para Raja yang berkuasa di Jawa.

Serat Centhini menyebut bahwa Gusti Kanjeng Nyai Rara Kidul memiliki kampuh gadhung melati atau “kain dodot panjang berwarna hijau dan tengahnya putih” yang berperada emas.

Ratu Laut Selatan juga identik Keabadian, Hijau dan Air.

Lalu apa hubungannya dengan Ular? Mengapa sering dihubungkan dengan musttika ular? Pada panggung Sangga Buana di Keraton Surakarta digantungkan lukisan yang menggambarkan seorang pria mengendarai ular terbang, lukisan itu sering dianggap berhubungan dengan Ratu Kidul.

Serta dalam konteks konteks Ratu Laut Selatan juga ada Nyi Blorong yang jelas berwujud Ular Besar.

Sementara di Keraton Jogjakarta dimana Kanjeng Ratu Kidul bertemu Sultan di Sumur Gumuling di Taman Sari, juga dianggap berhubungan dengan ular. Kanjeng Ratu Kidul dipercayai adalah Ratu Naga.



Rsi Agastya

Prasasti Porong (Jawa Timur) yang bertahun saka 785, juga menyebutkan keagungan serta kemulyaan Rsi Agastya. Mengingat kemulyaan Rsi Agastya, maka banyak istilah/sebutan yang diberikan kepada beliau, diantaranya adalah ; “Agastya Yatra” artinya perjalanan suci Rsi Agastya yang tidak mengenal kembali dalam pengabdiannya untuk dharma. Beliau juga dikenal dengan sebutan “Putra Segara” artinya bapak dari lautan

Rsi Agastya juga identik dengan Keabadian dan Air.

Babaji salah satu murid dari Rsi Agastya, yang juga dikenal sebagai master yang abadi atau ‘the deathless’ master, juga memperoleh gelar “Nagaraj” yang berarti “Raja Ular”. Beliau juga sering diidentikan dengan Khidir.



Theosophy dan simbol Ular

Helena P Blavatsky juga banyak membicarakan mengenai pemujaan terhadap Ular, bahkan simbol dalam Theosophy juga menggambarkan Ular yang membentuk lingkaran yang menelan ekornya sendiri, Ular ini dikenal juga sebagai Sang Ouroboros. Alfa Omega. Tanpa Akhir. Keabadian.

Sebagaimana di dalam Hinduisme, dikenal dengan adanya Ular Agung yang bernama Ananta-shesha, yang digambarkan memiliki tujuh kepala oleh beberapa orang dan oleh yang lain, juga sering kali digambarkan memiliki seribu kepala, Ular ini mewakili keabadian dan yang tak terbatas.

Ular juga mewakili Kebijaksanaan, Ular dikenal sering kali mewakili simbol dari kebijaksanaan yang dikenal di sejarah berbagai bangsa-bangsa besar dunia dan juga memiliki aspek yang sama di dalam ajaran-ajaran agama dunia dan berbagai filosofi, kecuali kekristenan. Namun, Kristus sendiri dicatat pernah menggunakan perumpamaan simbolisme kuno yang dikenal luas di kawasan Timur Tengah pada jamannya, dengan mengatakan ” Maka bijaksanalah engkau seperti ular dan jinak seperti merpati”. Di dalam bahasa Sansekerta, kata “naga” berarti ular, juga memiliki kesamaan kata dengan “diksa” atau seseorang yang sudah diinisiasi kedalam misteri kebijaksanaan Esoteris.



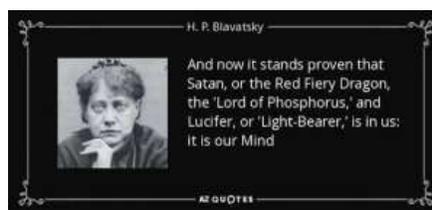


Mengutip buku Secret Doctrine oleh H. P. Blavatsky, menyatakan bahwa memuja naga dan matahari adalah ibadah yang universal di dunia. “Tradisi Naga dan Matahari bergema di setiap bagian dunia ... Ada suatu masa ketika empat bagian dunia terisi hanya dengan kuil-kuil suci bagi Matahari dan Naga: Tapi kultus itu sekarang di abadikan sebagian besar di Cina dan negara-negara Buddhis (p. 378-9, V. II). ” Naga, bagaimanapun, adalah bukan konsep middle age yaitu binatang dengan sayap bernapas api, tetapi, pada kenyataannya, ular.

Dalam bukunya H. P. Blavatsky Isis Unveiled, ia menulis berikut tentang pemujaan ular purba. “Dari jaman dahulu pemujaan ular diselenggarakan oleh setiap orang dalam penghormatan terbesar, sebagai perwujudan dari kebijaksanaan Ilahi dan simbol bagi roh, ...” Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa dewa Mesir Thoth atau Hermes adalah yang pertama yang memiliki atribut spiritual kualitas ular. “... Hermes atau Thoth adalah yang pertama yang menganggap ular itu sebagai “yang paling spritual dari semua reptil “; ... (.. Vol II, p 489)”



Beruang Agung dan ibu Brihaspati (Isis) yang berada di Mesir sebagai “Firman Hidup,” melahirkan anaknya, “Sevekh-Kronus” Buaya Naga, yang menjadi ‘Firman Logos’ nya. Dia adalah orang kedua dari Trinitas, “Anak”, dalam ajaran Kristen Gnostik, (dikenal sebagai Naasenians, atau Pemuja-Ular/Serpent-Worshipers) Dalam Pristis Sophia, yang mendahului Wahyu St. John, ular dari “Tujuh Suara Petir” mengucapkan tujuh vokal, dan kemudian menyarankan kepada semuanya untuk menutup hal-hal di dalamnya dan tidak menulisnya..



Iklan

Bagikan ini:



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Sejarah Gaib Nusantara](#) dan tag [air](#), [babaji](#), [dna](#), [helena p blavatsky](#), [hermes](#), [hijau](#), [keabadian](#), [kriya yoga indonesia](#), [nabi khidir](#), [nyai roro kidul](#), [ratu laut selatan](#), [rsi agastya](#), [ular dan nusantara](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Blog di WordPress.com.